

**PENERAPAN ENAM LITERASI DASAR
DI TAMAN BACAAN MASYARAKAT BALAI BACA RUMAH BAKO**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Perpustakaan dan Ilmu Informasi**



**RAHMATUL ANNISA
NIM. 2018/18234100**

**PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN ILMU INFORMASI
DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

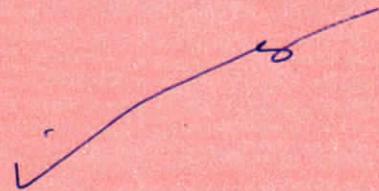
PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Penerapan Enam Literasi Dasar di Taman Bacaan Masyarakat
Balai Baca Rumah Bako
Nama : Rahmatul Annisa
NIM : 18234100
Program Studi : Perpustakaan dan Ilmu Informasi
Departemen : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, November 2022

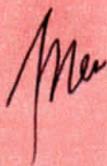
Disetujui oleh Pembimbing



Dr. Yona Primadesi, M.Hum.

NIP. 198302262005012004

Kepala Departemen



Dr. Yenni Hayati, M.Hum.

NIP. 197401101999032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Rahmatul Annisa

NIM : 18234100

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi
Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Univeristas Negeri Padang

**Penerapan Enam Literasi Dasar
di Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako**

Padang, November 2022

Tim Penguji

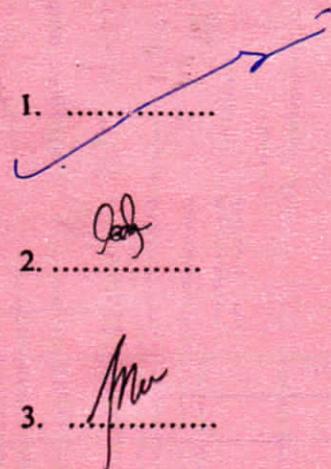
1. Ketua : Dr. Yona Primadesi, M.Hum.
2. Anggota : Gustina Erlianti, S.Hum.,M.IP.
3. Anggota : Dr. Yenni Hayati, M.Hum.

Tanda Tangan

1.

2.

3.



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya sampaikan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi dengan judul “Penerapan Enam Literasi Dasar di Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya;
2. Karya tulis ini murni gagasan, penelitian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali dari arahan pembimbing;
3. Dalam karya ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada daftar kepustakaan;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, November 2022

Saya yang menyatakan,



Rahmatul Annisa

NIM 18234100

ABSTRAK

Rahmatul Annisa, 2022. “Penerapan Enam Literasi Dasar di Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako”. *Skripsi*. Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan literasi pada anak khususnya anak di Nagari Balai Gurah yang mana anak terpaku dengan *game online*. Rendahnya tingkat literasi ini didukung dengan data Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Kabupaten Agam tahun 2021 yang berada pada kategori rendah yaitu sebesar 3,87, dimana angka tersebut berada di bawah 10,92 yang merupakan standar Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan enam literasi dasar yang di lakukan di TBM Balai Baca Rumah Bako. TBM Balai Baca Rumah Bako merupakan salah satu taman bacaan masyarakat yang berada di Nagari Balai Gurah, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Informan pada penelitian ini berjumlah sembilan orang yang terdiri dari satu orang pembina TBM, tiga orang pengelola TBM dan lima orang perwakilan pengunjung TBM Balai Baca Rumah Bako dengan rentang usia 11-12 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan enam literasi dasar yang di lakukan TBM Balai Baca Rumah Bako yaitu : (a) penerapan literasi baca-tulis pada anak di lakukan melalui kegiatan *lapiak baco*, mendongeng, membaca nyaring dan kegiatan menulis puisi dan cerita pendek; (b) penerapan literasi sains pada anak diterapkan melalui kegiatan bimbingan belajar matematika serta memberikan pemahaman operasi aritmatika dalam kehidupan sehari-hari; (c) penerapan literasi sains pada anak di lakukan melalui kegiatan *parak bako* dan *camp cilik*; (d) penerapan literasi digital pada anak di lakukan melalui kegiatan pelatihan penggunaan komputer dan nonton bareng; (e) penerapan literasi finansial pada anak di lakukan melalui kegiatan *parak bako* dan *batuang (babuek untuak kampuang)*; (f) penerapan literasi budaya dan kewargaan pada anak di lakukan melalui kegiatan pembentukan sanggar kesenian Minangkabau serta rutin memperingati hari kemerdekaan Indonesia.

Kata Kunci : Enam literasi dasar, taman bacaan masyarakat

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Swt. atas limpahan rahmat dan petunjuk-Nya serta diiringi do'a restu dari berbagai pihak, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Penerapan Enam Literasi Dasar di Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako". Shalawat beserta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah menyampaikan amanah dan pedoman hidup kepada seluruh umat manusia yaitu Al-Qur-an dan Hadist. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih kepada: (1) Dr. Yona Primadesi, M.Hum. selaku dosen pembimbing, yang telah banyak memberikan arahan dan masukan, motivasi serta berbagi ilmu kepada peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini; (2) Gustina Erlianti, S.Hum., M.IP. selaku dosen penguji satu yang telah memberikan saran dan masukannya untuk perbaikan skripsi ini; (3) Dr. Yenni Hayati, M.Hum. selaku dosen penguji dua sekaligus Ketua Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang telah memberikan saran dan masukannya untuk skripsi ini; (4) Desriyeni, S.Sos., M.I.Kom. selaku ketua Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi; (5) Dr. Nurizzati, M.Hum. selaku dosen Penasehat Akademik; (6) Edo Wakmen selaku Pembina Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako yang telah memberikan kesempatan pada peneliti

untuk melakukan penelitian di Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako;
(7) Robby W. Riyodi selaku Ketua Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako
beserta jajarannya, serta pengunjung Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah
Bako yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk menjadi informan dalam
penelitian ini; (8) Moh. Ismail Nasution, S.S., M.A. selaku Sekretaris Departemen
Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat
kekurangan. Dengan segala kerendahan hati peneliti bersedia menerima saran dan
masukan yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata peneliti
berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti secara khusus dan bagi
pembaca secara umum.

Padang, Oktober 2022

Rahmatul Annisa

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Pertanyaan Penelitian.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Definisi Operasional	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori	12
1. Literasi dan Perkembangannya	12
2. Praktik Literasi pada Anak	14
3. Enam Literasi Dasar dalam Gerakan Literasi Nasional	21
4. Taman Bacaan Masyarakat sebagai Pustaka Masyarakat	30
B. Penelitian yang Relevan.....	35
C. Kerangka Konseptual.....	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Metode Penelitian	41
C. Latar, Entri dan Kehadiran Peneliti.....	42
D. Informan.....	43

E. Instrumentasi	44
F. Teknik Pengumpulan Data.....	45
G. Teknik Pengabsahan Data	47
H. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	49
A. Temuan Penelitian.....	49
1. Penerapan Literasi Baca-Tulis di TBM Balai Baca Rumah Bako	50
2. Penerapan Literasi Numerasi di TBM Balai Baca Rumah Bako	55
3. Penerapan Literasi Sains di TBM Balai Baca Rumah Bako	57
4. Penerapan Literasi Digital di TBM Balai Baca Rumah Bako.....	60
5. Penerapan Literasi Finansial di TBM Balai Baca Rumah Bako	64
6. Penerapan Literasi Budaya dan Kewargaan di TBM Balai Baca Rumah Bako.....	67
B. Pembahasan.....	72
1. Penerapan Literasi Baca-Tulis di TBM Balai Baca Rumah Bako	73
2. Penerapan Literasi Numerasi di TBM Balai Baca Rumah Bako	82
3. Penerapan Literasi Sains di TBM Balai Baca Rumah Bako	84
4. Penerapan Literasi Digital di TBM Balai Baca Rumah Bako.....	88
5. Penerapan Literasi Finansial di TBM Balai Baca Rumah Bako	91
6. Penerapan Literasi Budaya dan Kewargaan di TBM Balai Baca Rumah Bako.....	94
BAB V PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Relevan.....	37
Tabel 2 Data Informan	43

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Konseptual.....	40
----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kegiatan Lapiak Baco	75
Gambar 2. Kegiatan Mendongeng	77
Gambar 3. Kegiatan Read Aloud	80
Gambar 4. Kegiatan Menulis	81
Gambar 5. Kegiatan Bimbingan Belajar Matematika	84
Gambar 6. Kegiatan Parak Bako	86
Gambar 7. Kegiatan Camp Cilik	87
Gambar 8. Kegiatan Penggunaan Perangkat Komputer Pada Anak	89
Gambar 9. Kegiatan Nonton Bareng	91
Gambar 10. Kegiatan Pembuatan Gantungan Kunci	93
Gambar 11. Mengajarkan Cara Bermain Alat Musik Tradisional Minangkabau	96
Gambar 12. Kegiatan Upacara Bendera	97
Gambar 13. Wawancara dengan Pembina TBM Balai Baca Rumah Bako	143
Gambar 14. Wawancara dengan Pengelola TBM Balai Baca Rumah Bako	143
Gambar 15. Wawancara dengan Perwakilan Pengunjung TBM Balai Baca Rumah Bako Usia 11-12 Tahun	144
Gambar 16. Pintu Masuk TBM Balai Baca Rumah Bako	145
Gambar 17. Rak Koleksi TBM Balai Baca Rumah Bako	145
Gambar 18. Sarana Prasarana di TBM Balai Baca Rumah Bako	145

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Observasi Awal	107
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	108
Lampiran 3. Lembar Observasi Awal	109
Lampiran 4. Transkrip Wawancara Awal	110
Lampiran 5. Pedoman Wawancara Penelitian	112
Lampiran 6. Hasil Wawancara Penelitian.....	116
Lampiran 7. Hasil Observasi Penelitian.....	138
Lampiran 8. Dokumentasi.....	143

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era revolusi industri 4.0 manusia dihadapkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Perkembangan ini membawa berbagai pengaruh dalam kehidupan manusia baik yang berdampak positif maupun berdampak negatif. Untuk menghadapi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, masyarakat dituntut memiliki kemampuan literasi.

Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan membaca dan menulis saja, melainkan juga dimaknai sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis dan memanfaatkan sebuah informasi yang didapatkan. Melalui kemampuan literasi, pengetahuan masyarakat akan berkembang, masyarakat mampu berpikir kritis serta peka terhadap perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Selain itu, melalui literasi masyarakat juga tidak akan terpengaruh dengan informasi yang bersifat *hoax*. Bagi anak-anak, kemampuan literasi membantu mereka dalam memperoleh pengetahuan baru, informasi, dan hiburan sehingga anak akan memiliki wawasan luas serta mampu berpikir kritis.

Namun pada saat ini, angka literasi masyarakat Indonesia tergolong masih rendah. Berdasarkan survei yang di lakukan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018, Indonesia termasuk ke dalam 10 besar negara dengan tingkat literasi terendah. Tingkat literasi di Indonesia menduduki peringkat ke 73 dari 78 negara partisipan dengan nilai rata-rata minat dan kebiasaan membaca di

Indonesia sebesar 371. Hasil survei tersebut menunjukkan penurunan dari hasil survei PISA pada tahun 2015 dimana nilai rata-rata minat dan kebiasaan membaca di Indonesia sebesar 397.

Pemerintah Indonesia juga melakukan perhitungan terkait tingkat literasi masyarakat, salah satunya adalah perhitungan Indeks Alibaca Nasional yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019. Diperoleh hasil bahwasanya indeks literasi nasional Indonesia berada pada angka 37,32 yang dikategorikan dalam aktivitas literasi rendah karena berada pada rentang 20,01 – 40,00. Berdasarkan data tersebut diperoleh rincian bahwa dari 34 provinsi di Indonesia hanya 9 provinsi yang termasuk dalam kategori aktivitas literasi sedang, 24 provinsi yang termasuk ke dalam kategori aktivitas literasi rendah dan satu provinsi yang masuk ke dalam kategori sangat rendah. Dapat diartikan bahwasanya sebagian besar provinsi di Indonesia berada dalam tingkat aktivitas literasi rendah. Provinsi Sumatera Barat berada dalam kategori aktivitas literasi rendah yang memperoleh angka sebesar 38,57. Nilai tersebut diperoleh dari perhitungan empat indeks dimensi, yaitu dimensi kecakapan, dimensi akses, dimensi alternatif dan dimensi budaya (Kemendikbud, 2019: 53).

Selain itu, berdasarkan perhitungan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Indonesia yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia tahun 2021, Sumatera Barat berada pada angka 14,17 yang mana Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Kabupaten Agam berada pada angka 3,87. Angka ini termasuk dalam kategori kurang, karena berada di bawah 10,92. Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat ini diukur berdasarkan sepuluh indikator yang terdiri atas rasio

ketersediaan perpustakaan, persentase perpustakaan ber-SNP, persentase jumlah koleksi yang dipinjam, rasio ketercukupan koleksi berdasarkan IFLA/UNESCO, kekurangan jumlah koleksi berdasarkan IFLA/UNESCO, tingkat ketersediaan tenaga pustakawan, tingkat pemanfaatan perpustakaan, tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosialisasi dan pemanfaatan perpustakaan, tingkat *engagement* anggota perpustakaan, serta rata-rata anggaran pengembangan perpustakaan per jumlah penduduk (Perpusnas, 2021:122).

Berdasarkan ketiga data empiris tersebut, dapat dilihat bahwasanya secara internasional, nasional dan regional tingkat literasi di Indonesia masih jauh dari kata maksimal. Maka dari itu, dibutuhkan perhatian khusus tidak hanya dari pemerintah saja melainkan menjadi tanggung jawab kita bersama. Apabila permasalahan tersebut tidak segera ditangani maka dikhawatirkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia akan semakin tertinggal dari negara lain.

Rendahnya kemampuan literasi diakibatkan oleh berbagai faktor. Salah satunya, belum adanya pemahaman masyarakat terkait pentingnya literasi serta tidak adanya budaya baca yang timbul di dalam diri masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan kebiasaan masyarakat yang cenderung membagikan informasi tanpa memeriksa terlebih dahulu kebenaran akan informasi tersebut. Kegiatan membaca dianggap sebagai suatu aktivitas yang membosankan, sehingga masyarakat lebih tertarik menonton televisi ataupun bermain *game* dibandingkan membaca. Hal ini juga membuktikan bahwa masyarakat cenderung memanfaatkan teknologi untuk mendapatkan sesuatu yang bersifat rekreatif semata dibandingkan mengembangkan ilmu pengetahuan. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Zati (2018:19),

rendahnya literasi juga diakibatkan oleh kurang optimalnya pendidikan literasi sejak usia dini oleh orang tua. Orang tua cenderung lebih memperkenalkan *gadget* sedari dini kepada anak dibandingkan memperkenalkan aktivitas membaca, menulis ataupun menggambar.

Menanggapi permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia membentuk program peningkatan literasi yang dikenal dengan nama Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang mana gerakan ini telah dimulai sejak tahun 2016 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Selain itu program peningkatan literasi juga telah tertuang ke dalam sembilan agenda prioritas Presiden Joko Widodo yang dikenal dengan nama *Nawa Cita*. Dari kesembilan agenda tersebut, pentingnya peningkatan literasi bagi masyarakat tercantum pada poin keenam dan poin kedelapan. Kedua point tersebut menjelaskan literasi adalah kunci untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing masyarakat serta membantu dalam merubah karakter bangsa menjadi lebih baik.

Literasi merupakan kunci keberhasilan masyarakat dalam bersaing di abad ke-21. Maka dari itu melalui Gerakan Literasi Nasional, masyarakat Indonesia juga diwajibkan untuk menguasai enam kemampuan literasi dasar, yang terdiri dari literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial serta literasi budaya dan kewargaan. Penguasaan enam literasi dasar ini sejatinya pertama kali dibentuk pada tahun 2015 oleh *World Economic Forum* dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan pengangguran, kemiskinan, pendidikan dan kesehatan dalam masyarakat (Nugraha & Octavianah, 2020:111). Melalui penguasaan enam literasi dasar maka akan mempersiapkan generasi muda yang dapat berpikir kritis dan inovatif, memiliki

kemampuan dalam memecahkan permasalahan, memiliki kemampuan berkomunikasi serta mampu untuk berkolaborasi dan bersaing di abad ke-21.

Agar terciptanya pemerataan program literasi nasional di dalam masyarakat, Gerakan Literasi Nasional dibagi ke dalam tiga ranah yaitu Gerakan Literasi Keluarga, Gerakan Literasi Sekolah dan Gerakan Literasi Masyarakat. Dengan terbaginya Gerakan Literasi Nasional ke dalam tiga ranah, maka akan berdampak pada bergeraknya literasi dalam setiap sendi-sendi kehidupan bangsa sehingga peningkatan literasi Indonesia dapat tercapai. Pada penelitian ini, peneliti akan terfokus pada Gerakan Literasi Masyarakat. Gerakan Literasi Masyarakat merupakan gerakan literasi yang di lakukan dalam lingkungan masyarakat tanpa memandang usia maupun jenis kelamin. Gerakan literasi masyarakat dapat di lakukan dengan penyediaan bahan bacaan di ruang publik salah satunya melalui pembentukan Taman Bacaan Masyarakat.

Taman Bacaan Masyarakat atau TBM merupakan tempat yang didirikan dan dikelola oleh masyarakat bersama dengan pemerintah dalam rangka menyediakan akses bahan bacaan bagi masyarakat sebagai salah satu sarana dalam mewujudkan konsep pembelajaran sepanjang hayat untuk mendukung kualitas hidup masyarakat sekitar. Maka dari itu Taman Bacaan Masyarakat tidak hanya berperan dalam pembudayaan minat dan budaya baca saja melainkan juga berperan dalam pengembangan enam literasi dasar.

Salah satu taman bacaan masyarakat yang didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi pada masyarakat adalah TBM Balai Baca Rumah Bako. TBM Balai Baca Rumah Bako berlokasi di Kapalo Koto, Nagari Balai Gurah,

Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Konsep pengelolaan TBM Balai Baca Rumah Bako tidak formal, Balai Baca dikelola berdasarkan prinsip kekeluargaan sehingga tidak memiliki peraturan yang mengikat. Pengelola TBM Balai Baca Rumah Bako berjumlah lebih kurang 25 orang yang mana dari 25 orang tersebut pengelola intinya hanya sebanyak 4 orang selebihnya adalah *volunteer*.

TBM Balai Baca Rumah Bako didirikan oleh para pemuda bersama dengan penggiat literasi di Nagari Balai Gurah dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi pada anak di Nagari Balai Gurah yang masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan literasi pada anak ini disebabkan karena kurangnya budaya literasi pada anak. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi dan wawancara antara peneliti dengan pengelola Taman Bacaan Masyarakat Baca Rumah Bako pada tanggal 5 Januari 2022 yang menyatakan bahwasanya anak-anak di Nagari Balai Gurah masih terpaku dengan *game online*, sehingga untuk mengisi waktu sepulang sekolah mereka cenderung bermain *game* ke warnet atau bermain melalui *gadget*. Mereka menganggap membaca adalah kegiatan yang membosankan. Kebiasaan ini menyebabkan hasil belajar anak menurun serta anak menjadi lebih individualisme dan tidak berbaaur dengan masyarakat. Oleh karena itu layanan yang disediakan di Balai Baca Rumah Bako lebih diutamakan pada layanan peningkatan literasi pada anak.

TBM Balai Baca Rumah Bako menyediakan beragam jenis koleksi dimulai dari koleksi buku cerita anak, komik, buku pembelajaran, majalah anak dan lain sebagainya. Dari beragam koleksi tersebut anak-anak juga dapat belajar, karena di balai baca koleksi buku pembelajaran juga tersedia walaupun tidak terlalu lengkap. Dengan hadirnya Balai Baca Rumah Bako, balai baca dapat dijadikan sebagai tempat membaca

sekaligus aktivitas literasi, serta dapat dijadikan sebagai tempat pembelajaran non formal. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Saepudin et al (2017:10) dalam hasil penelitiannya yang menjelaskan bahwa, Taman Bacaan Masyarakat tidak hanya berperan dalam meningkatkan minat membaca melainkan juga memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan belajar anak dengan memberikan layanan edukasi seperti membimbing anak dalam membaca dan menulis kata.

TBM Balai Baca Rumah Bako juga menyelenggarakan berbagai kegiatan literasi yang dapat mengedukasi anak-anak. Kegiatan Literasi yang diselenggarakan antara lain lapak baca, bimbingan belajar, kegiatan pelatihan, pembentukan sanggar seni tradisional dan lain sebagainya. Kegiatan ini lebih difokuskan kepada edukasi literasi pada anak sehingga melalui kegiatan tersebut peningkatan literasi pada anak di Nagari Balai Gurah diharapkan dapat tercapai. Namun dalam menyelenggarakan kegiatan literasi tersebut terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi. Permasalahan tersebut antara lain, yaitu: (1) keterbatasan dana dalam mendukung berjalannya kegiatan enam literasi dasar; (2) kegiatan literasi tidak terencana secara terstruktur karena para pengelola memiliki kesibukan masing-masing; (3) jam operasional Balai Baca Rumah Bako tidak menentu, hal ini tergantung pada pengelola.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, peneliti ingin mengkaji lebih mendalam terkait bagaimana bentuk penerapan enam literasi dasar di TBM Balai Baca Rumah Bako melalui kegiatan literasi yang disediakan. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Enam Literasi Dasar di Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako”**. Peneliti sangat mengharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan gambaran terkait

bentuk penerapan enam literasi dasar di Taman Bacaan Masyarakat yang dilakukan oleh Balai Baca Rumah Bako sehingga kegiatan enam literasi dasar juga dapat diterapkan oleh Taman Bacaan Masyarakat lainnya. Serta hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh TBM Balai Baca Rumah Bako dalam meningkatkan layanannya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan enam literasi dasar di Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan enam literasi dasar di Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan enam literasi dasar di Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan enam literasi dasar di Taman Bacaan Masyarakat Balai Baca Rumah Bako.

F. Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi oleh pembaca, para peneliti dan Taman Bacaan Masyarakat lainnya terkait penerapan enam literasi dasar di Taman Bacaan Masyarakat.

2. Secara praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yaitu:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman peneliti terkait penerapan enam literasi dasar yang diterapkan oleh Taman Bacaan Masyarakat
- b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya serta dapat mengembangkan pengetahuan tentang penerapan enam literasi dasar yang dilakukan oleh Taman Bacaan Masyarakat
- c. Bagi tempat penelitian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi TBM Balai Baca Rumah Bako dalam mengoptimalkan layanan enam literasi dasar yang diselenggarakan. Selain itu melalui penelitian ini, Taman Bacaan Masyarakat lainnya diharapkan juga dapat termotivasi untuk mengembangkan program enam literasi dasar dalam mendukung program Gerakan

Literasi Nasional yang telah diselenggarakan pemerintah, agar peningkatan kemampuan literasi masyarakat Indonesia dapat ditingkatkan demi mewujudkan masyarakat yang literat.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional berfungsi sebagai batasan penelitian yang dapat dijadikan peneliti sebagai pedoman dalam melakukan penelitian untuk menghindari kesalahan penafsiran pada variabel dalam judul. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Enam Literasi Dasar

Enam Literasi dasar merupakan kecakapan yang penting untuk dimiliki masyarakat dalam memperoleh dan mengolah informasi serta pengetahuan di abad ke-21 guna mengembangkan potensi dan pemahaman yang dimilikinya. Kecakapan enam literasi dasar ini antara lain yaitu literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial serta literasi budaya dan kewargaan. Melalui kemampuan enam literasi dasar maka akan mewujudkan masyarakat yang literat, kritis dalam berpikir serta memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan dan mampu bersaing di abad ke-21.

2. Taman Bacaan Masyarakat

Taman Bacaan Masyarakat atau TBM adalah tempat yang didirikan dan dikelola oleh masyarakat karena keprihatinan terhadap rendahnya tingkat literasi. Dalam hal ini Taman Bacaan Masyarakat dapat dijadikan sebagai wadah dalam mendukung peningkatan literasi masyarakat, melalui penyediaan koleksi bahan bacaan serta berbagai kegiatan literasi. Taman Bacaan Masyarakat merupakan salah satu lembaga yang berperan dalam menjalankan Gerakan Literasi Nasional dalam

ranah Gerakan Literasi Masyarakat melalui penerapan enam literasi dasar pada kegiatan literasi yang disediakan.

3. Literasi Pada Anak

Literasi pada anak dapat diartikan sebagai kemampuan anak dalam membaca, menulis, berhitung, menyimak dan berbicara. Tidak hanya kemampuan dalam membaca dan menulis saja, kemampuan literasi pada anak menurut *Education Development Center* (EDC) dapat berkembang menjadi keterampilan dalam memahami dunia dan memecahkan permasalahan. Melalui pemahaman enam literasi dasar, anak akan diajarkan bagaimana cara berpikir kritis, pengembangan dan penguatan karakter anak juga dapat ditingkatkan sehingga anak memiliki kemampuan dalam menghadapi persaingan di abad ke-21.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam bab ini akan diuraikan beberapa kajian teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Kajian teori ini nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian. Adapun kajian teori yang akan diuraikan yaitu: (1) Literasi dan Perkembangannya; (2) Praktik Literasi pada Anak; (3) Enam Literasi Dasar dalam Gerakan Literasi Nasional; (4) Taman Bacaan Masyarakat sebagai Pustaka Masyarakat.

1. Literasi dan Perkembangannya

Secara sederhana, literasi dianggap sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun seiring perkembangan waktu, literasi tidak hanya sekedar kemampuan untuk membaca dan menulis saja melainkan berkembang sesuai dengan tantangan zaman. Yunus Abidin et al (2018:1) menyatakan bahwa konsep literasi mengalami perkembangan dalam lima tahapan. Perkembangan makna literasi ini disebabkan oleh berbagai faktor yaitu perluasan makna akibat semakin luas penggunaannya, perkembangan teknologi informasi dan perubahan analogi. Saat ini istilah literasi dikenal dengan multiliterasi yaitu keterampilan dalam menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi dalam bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol dan multimedia.

Dalam makna yang lebih luas, literasi tidak hanya disebut sebagai kegiatan melek aksara saja, melainkan juga melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis serta memiliki kepekaan terhadap lingkungan. Kemampuan literasi ini dapat diperoleh

melalui kegiatan membaca, melihat, mendengarkan, menulis maupun berbicara (Danu, 2019:22). Keberagaman tersebut tidak hanya dilihat dalam konteks multibahasa saja melainkan juga dikaitkan dengan berbagai aspek kehidupan sehingga menimbulkan bermacam jenis literasi, mulai dari literasi media, literasi ekonomi atau keuangan hingga literasi moral.

Selain itu, literasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam meningkatkan kecakapan hidup di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat luas. Sebagaimana yang dinyatakan Yulianto (2019:10), kemampuan literasi merupakan dasar dalam pendidikan sepanjang hayat yang nantinya dapat digunakan dalam meningkatkan kualitas individu dan masyarakat. Hal ini disebabkan karena literasi dapat memberikan efek untuk ranah yang sangat luas. Dengan kemampuan literasi maka kegiatan pembangunan berkelanjutan dapat diwujudkan.

Literasi diperlukan dalam segala aspek kehidupan manusia, dengan adanya kemampuan literasi maka masyarakat dapat meningkatkan kompetensi, mengorganisir dan dapat menggunakan pengetahuan dengan baik dan benar. Budaya literasi mampu menciptakan masyarakat yang memiliki kemampuan intelektual untuk berpikir kritis dan mampu berargumentasi serta yang paling terpenting adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan globalisasi yang berjalan cepat dan masif (Alamsyah & Rosita, 2019:405).

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa literasi memiliki makna yang sangat luas, tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melek aksara saja melainkan juga berkaitan dengan kemampuan menjalin hubungan sosial dalam masyarakat serta kepekaan terhadap lingkungan. Literasi merupakan dasar dalam

pembelajaran sepanjang hayat yang digunakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga mereka mampu berpikir kritis dalam menghadapi tantangan di era teknologi informasi.

2. Praktik Literasi pada Anak

Menurut pendapat Justice dan Kaderavek (2002) yang dikutip dari Hapsari et al (2017:183), periode literasi awal pada anak dimulai sejak kelahiran sampai dengan usia 6 tahun dan akan terus mengalami perkembangan sampai pada usia remaja. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi pada anak yang dikemukakan oleh Saputri et al (2017:103), yaitu:

- a. Faktor internal, yaitu keturunan, minat, bakat, IQ dan sebagainya.
- b. Faktor eksternal, yaitu motivasi, bimbingan keluarga dan bimbingan belajar anak baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat

Untuk menumbuhkan kemampuan literasi pada anak, maka praktik literasi dini perlu diterapkan. Husnaini (2018:39) mengemukakan bahwa, dalam praktik literasi pada anak, metode, media dan tahap pelaksanaannya harus disesuaikan dengan prinsip pembelajaran pada anak yaitu belajar sambil bermain, berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak, menciptakan lingkungan kondusif dan menyenangkan serta menggunakan media dan sumber belajar yang beragam. Kegiatan yang dilaksanakan hendaknya juga berkaitan dengan perkembangan kognitif, sosial, fisik dan emosional anak, hal ini bertujuan agar keterampilan anak dapat berkembang.

Berikut praktik literasi yang dapat diterapkan pada anak, yaitu:

a. Literasi Baca dan Tulis

Literasi Baca dan Tulis merupakan literasi awal yang harus dikuasai oleh anak. Menurut Shofa & Setyawan (2018:19), terdapat beberapa kegiatan yang dapat diterapkan dalam praktik literasi baca tulis pada anak, yaitu: (1) melakukan kegiatan mendongeng menggunakan berbagai media yang bertujuan untuk merangsang tumbuhnya minat baca serta memberikan pengajaran terkait nilai-nilai moral pada anak; (2) menyediakan bahan bacaan yang menarik dan disesuaikan dengan karakteristik anak; (3) melakukan stimulasi kegiatan membaca dan menulis melalui permainan menyusun kata, menyusun kalimat, menjodohkan kalimat dengan gambar dan lain sebagainya.

Maryono et al (2021:493) menyatakan, praktik literasi baca dan tulis pada anak dapat dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut, yaitu: (1) melakukan aktivitas mendongeng atau membacakan buku cerita pada anak; (2) menceritakan kembali hasil bacaan yang telah diperoleh oleh anak; (3) menuliskan kembali hasil bacaan, (4) melakukan permainan peran sesuai dengan bacaan yang telah diperoleh; (5) membuat pojok baca serta memperbarui bahan bacaan yang disediakan.

b. Literasi Numerasi

Manguni (2022:63) menjelaskan bahwa, praktik literasi numerasi pada anak dapat diterapkan melalui tiga aspek dasar dalam pembelajaran matematika yang terdiri dari berhitung, relasi numerasi dan operasi aritmatika. Berhitung berkaitan dengan kemampuan anak dalam berhitung dan mengidentifikasi jumlah dari suatu benda. Relasi numerasi berkaitan dengan kemampuan dalam membedakan kuantitas suatu

benda. Operasi aritmatika berkaitan dengan kemampuan anak dalam menyelesaikan operasi matematika dasar berupa penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.

c. Literasi Sains

Menurut pendapat Zahro et al (2019:127), terdapat beberapa praktik pembelajaran literasi sains yang dapat diterapkan pada anak, diantaranya yaitu: (1) memberikan pemahaman tentang macam-macam anggota tubuh beserta fungsinya; (2) memberikan pemahaman terkait cara hidup sehat; (3) memberikan pemahaman terkait pemecahan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari; (4) memperkenalkan berbagai benda yang ada disekitar mulai dari nama, bentuk, suara, ukuran, warna, fungsi dan sifatnya; (5) memperkenalkan alam sekitar kepada anak melalui kegiatan jelajah alam; (6) memperkenalkan teknologi sederhana; (7) melakukan pengayaan dengan mengunjungi tempat yang sesuai dengan kegiatan sains yang ingin diperkenalkan, bertujuan agar dapat mengeksplorasi pengetahuan sains pada anak.

d. Literasi Digital

Literasi digital pada anak perlu untuk ditanamkan agar anak memiliki kemampuan dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan media sehingga anak dapat berpikir kritis, kreatif dan positif. Praktik literasi digital yang dapat diterapkan kepada anak menurut Mustofa dan Budiwati (2019:128), yaitu: (1) mengajarkan anak terkait pemakaian perangkat digital; (2) memberikan pemahaman terkait bagaimana menggunakan perangkat aplikasi internet dengan bijak; (3) memberikan pemahaman terkait etika dalam menggunakan media digital.

e. Literasi Finansial

Jackson (2013) mengemukakan empat konsep yang dapat diterapkan dalam praktik pembelajaran literasi finansial pada anak, antara lain yaitu: (1) memperoleh, yang berarti menjelaskan kepada anak bahwa uang diperoleh dari bekerja dan berwirausaha, dalam hal ini kita dapat mengajarkan anak praktik dalam berwirausaha; (2) menyimpan, yang berarti mengajarkan anak bagaimana menyimpan uang yang mereka miliki; (3) membelanjakan, yang berarti mengajarkan anak untuk membedakan antara kebutuhan dengan keinginan salah satunya dengan cara membuat jurnal pengeluaran; (4) mendonasikan, yang berarti mengajarkan sikap saling berbagi dengan orang lain.

Rapih (2016:20) juga berpendapat bahwa terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai literasi keuangan pada anak, yaitu: (1) melibatkan anak dalam pengambilan keputusan terkait dengan masalah keuangan; (2) memberikan pemahaman terkait mana yang merupakan kebutuhan dan hanya keinginan; (3) membiasakan perilaku menabung pada anak; (4) mengenalkan lembaga keuangan pada anak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajak anak untuk membuka rekening di bank yang bertujuan untuk mengajarkan sikap disiplin pada anak dalam hal menahan diri untuk tidak memenuhi keinginan yang tidak terlalu penting.

Pendidikan literasi finansial pada anak tidak hanya sekedar mengenal uang melainkan juga mempelajari cara mengelola keuangan, belajar melakukan transaksi keuangan serta menanamkan jiwa kewirausahaan pada diri anak agar anak memiliki kemandirian (Permata et al., 2017:357). Pemahaman literasi finansial hendaknya diberikan semenjak usia dini karena kebiasaan tersebut nantinya akan berkembang

sampai dewasa sehingga kedepannya anak diharapkan memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan dengan baik dan bijak serta mampu memecahkan permasalahan ekonomi yang nantinya akan mereka hadapi. Literasi Finansial perlu ditanamkan sedari dini mengingat kehidupan di era modern ini cenderung mengarah pada hal yang bersifat konsumtif.

Saat ini pemahaman orang tua akan pentingnya penanam literasi finansial pada anak masih kurang. Orang tua cenderung beranggapan bahwa anak-anak belum pantas mengetahui masalah keuangan. Padahal pemahaman mengenai hal demikian penting ditanamkan sedari dini agar anak memiliki kemampuan dalam memecahkan permasalahan terkait keuangan, mampu menghadapi gaya hidup yang cenderung konsumtif, serta melalui literasi finansial diharapkan anak dapat terhindar dari perilaku yang berkaitan dengan penyalahgunaan keuangan seperti korupsi.

f. Literasi Budaya dan kewargaan

Yulianingsih et al (2018:57) menyatakan terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam praktik literasi budaya dan kewargaan pada anak, yaitu: (1) menyediakan bahan bacaan mengenai budaya dan kewargaan; (2) mengadakan kunjungan pada situs budaya seperti kunjungan ke rumah adat, museum serta mengenal tempat-tempat ibadah dari berbagai agama; (3) aktif dalam memperkenalkan budaya nusantara kepada anak agar anak memiliki sikap cinta terhadap kebudayaan sendiri serta dapat melestarikan budaya yang dimiliki; (4) memperkenalkan lagu-lagu daerah, permainan tradisional serta makanan khas yang dimiliki kepada anak; (5) mengajak anak ikut serta dalam pertunjukan seni tradisional.

Menurut Pratiwi dan Asyarotin (2019:76) langkah yang dapat di lakukan dalam praktik literasi budaya dan kewargaan pada anak yaitu: (1) menyediakan koleksi terkait budaya dan kewargaan; (2) mengajak anak untuk berkunjung ke tempat cagar budaya dan memiliki nilai sejarah seperti candi, museum dan lain sebagainya; (3) memberikan pengajaran tentang keberagaman bahasa, suku, adat istiadat, kepercayaan dan budaya kepada anak; (4) memperkenalkan budaya lokal yang dimiliki kepada anak; (5) mengadakan kegiatan nasionalisme dan cinta terhadap keberagaman seperti ikut serta dalam peringatan hari-hari nasional dan kegiatan bela negara.

Iryanto (2022:1103) juga menjelaskan bahwasanya anak usia sekolah dasar memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga untuk menanamkan nilai-nilai literasi budaya dan kewargaan cenderung lebih mudah. Kita dapat memberikan pemahaman kepada anak mengenai 4 pilar kebangsaan yaitu Pancasila, NKRI, UUD 1945 dan Bhineka Tunggal Ika. Nilai-nilai pancasila pada anak ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman literasi budaya dan kewargaan diharapkan nantinya anak memiliki lima karakter dasar yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong serta memiliki integritas.

Dari berbagai praktik literasi yang telah dikemukakan di atas, orang tua sebagai lingkungan pertama dalam pembelajaran anak dapat mengimplementasikan praktik literasi tersebut kepada anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Hapsari et al (2017:183) pemahaman orang tua dalam stimulasi literasi pada anak merupakan dasar untuk mengembangkan kemampuan literasi pada anak. Namun di Indonesia, orang tua cenderung pasif dalam mendorong anak untuk aktif dalam aktivitas literasi. Orang tua kurang mampu dalam mengembangkan kreativitas untuk membentuk sebuah variasi

aktivitas literasi pada anak sehingga anak cenderung akan bosan. Hal ini dibuktikan dengan kesibukan orang tua sehingga mereka tidak terlalu memperhatikan aktivitas literasi pada anaknya serta orang tua terkadang hanya sebatas menyediakan buku bacaan tanpa membuat suatu variasi kegiatan literasi yang dapat menarik perhatian anak.

Taman Bacaan Masyarakat dapat dijadikan sebagai salah satu sarana dalam pendampingan praktik literasi pada anak. Dalam hal tersebut Wartomo (2017:6) menyatakan, untuk memperkenalkan literasi pada anak tidak selalu bersumber dari pengajaran formal namun juga dapat dilakukan dengan cara mengamati orang yang melakukan aktivitas literasi dan berpartisipasi dengan aktivitas tersebut. Menurut Fadila (2020:60) terdapat beragam kegiatan literasi yang dapat diterapkan oleh Taman Bacaan Masyarakat seperti mendongeng, menggambar, mewarnai, bercerita, memperkenalkan permainan tradisional dan lain sebagainya. Ketertarikan anak dalam membaca tidak terlepas dari bagaimana cara kita membuat kegiatan itu menjadi kreatif dan inovatif sehingga anak tidak akan merasa bosan.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan pendidikan literasi pada anak dapat dilakukan melalui berbagai cara salah satunya dengan memanfaatkan Taman Bacaan Masyarakat. Melalui Taman Bacaan Masyarakat orang tua dapat terbantu dalam pendidikan literasi pada anak. Nantinya anak dapat ikut serta dalam kegiatan literasi yang disediakan Taman Bacaan Masyarakat yang mana kegiatan literasi tersebut sangat beragam dan memiliki daya tarik tersendiri, sehingga anak akan lebih tertarik dengan aktivitas membaca, menulis, dan lain sebagainya. Taman Bacaan Masyarakat dapat menerapkan enam literasi dasar pada kegiatan literasi yang

disediakan sehingga melalui penerapan enam literasi dasar tersebut edukasi literasi pada anak dapat ditanamkan sedari dini sehingga dapat mempersiapkan generasi muda yang mampu berpikir kritis, mampu menyelesaikan permasalahan, mampu berinovasi serta siap bersaing di abad ke-21.

3. Enam Literasi Dasar dalam Gerakan Literasi Nasional

a. Gerakan Literasi Nasional

Dalam meningkatkan kualitas hidup, daya saing, pengembangan karakter bangsa serta melihat perkembangan keterampilan dan kompetensi masyarakat di abad ke-21, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyelenggarakan berbagai kegiatan literasi salah satunya dengan membentuk program Gerakan Literasi Nasional (GLN). Melalui gerakan ini nantinya masyarakat akan dibekali pengetahuan enam literasi dasar yang berguna dalam menunjang kualitas hidup masyarakat di abad ke-21. Tujuan dari Gerakan Literasi Nasional ini adalah untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pembelajaran sepanjang hayat guna meningkatkan kualitas hidup. Menurut Kemendikbud (2017:8) Gerakan Literasi Nasional dibagi ke dalam tiga ranah, yaitu:

1) Gerakan Literasi Sekolah

Merupakan gerakan literasi di lingkungan sekolah yang melibatkan siswa, pendidik dan tenaga kependidikan. Budaya literasi nantinya akan diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

2) Gerakan Literasi Keluarga

Merupakan gerakan literasi di lingkungan keluarga yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi anggota keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang merupakan lingkungan pertama dalam pembelajaran anak. Maka dari itu, pengenalan buku kepada anak sedari dini penting untuk dilakukan agar anak dapat akrab dengan buku dan kegiatan membaca.

3) Gerakan Literasi Masyarakat

Merupakan gerakan literasi yang dilakukan dalam lingkungan masyarakat tanpa memandang usia maupun jenis kelamin. Gerakan literasi masyarakat dapat dilakukan dengan menyediakan bahan bacaan yang beragam di ruang publik serta pembentukan Taman Bacaan Masyarakat.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya untuk mendorong peningkatan budaya literasi masyarakat Indonesia, pemerintah membentuk program Gerakan Literasi Nasional yang dibagi ke dalam tiga ranah yaitu Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Keluarga dan Gerakan Literasi Masyarakat. Melalui ketiga ranah tersebut penguasaan enam literasi dasar nantinya akan diperkenalkan sehingga diharapkan melalui penguasaan enam literasi dasar tersebut kualitas hidup masyarakat dapat ditingkatkan serta mendorong tercapainya pembangunan nasional di abad ke-21.

b. Enam Literasi Dasar

Dalam buku panduan gerakan literasi nasional yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017 enam literasi dasar terbagi dalam enam jenis, yaitu:

1) Literasi Baca dan Tulis

Literasi baca tulis merupakan kemampuan literasi awal yang sangat mendasar yang harus dimiliki masyarakat diantara kemampuan literasi lainnya. Literasi baca tulis merupakan pengetahuan dan kecakapan membaca, menulis, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi dan menggunakan teks tertulis untuk mengembangkan pemahaman dan potensi serta dapat berpartisipasi didalam masyarakat (Kemendikbud, 2017:6).

Menurut Yunus Abidin et al (2018:17) sejarah literasi baca tulis banyak mengalami perkembangan makna, di awal kemunculannya literasi baca tulis dimaknai sebagai gerakan melek aksara atau pemberantasan buta huruf. Selanjutnya literasi dimaknai sebagai pemahaman terhadap informasi yang tertuang dalam bentuk tertulis. Pada perkembangan terakhir literasi baca tulis dimaknai sebagai kemampuan dalam berkomunikasi di dalam masyarakat. Sebagaimana yang dinyatakan UNESCO dalam Deklarasi Praha pada tahun 2003 yang dikutip dari Yulianto (2019:11), literasi baca tulis dimaknai sebagai kemampuan berkomunikasi dalam masyarakat karena melalui literasi baca tulis masyarakat diharapkan dapat mengidentifikasi, menemukan mengevaluasi dan mengkomunikasikan informasi yang mereka dapatkan untuk mengatasi persoalan yang mereka hadapi.

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa literasi baca tulis merupakan kemampuan dalam menemukan, mengolah dan mengkomunikasikan kembali informasi yang didapatkan melalui berbagai macam media baik itu informasi yang diperoleh melalui media cetak maupun media elektronik. Kemampuan literasi baca dan tulis merupakan kemampuan mendasar yang penting untuk dimiliki oleh masyarakat di era teknologi informasi, karena saat ini informasi tersedia tanpa adanya batasan apapun, sehingga informasi yang benar adanya cenderung bercampur dengan informasi palsu (*hoax*) maka dari itu masyarakat diharapkan dapat lebih kritis dalam menanggapi hal tersebut.

2) Literasi Numerasi

Literasi numerasi merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung dalam kehidupan sehari-hari serta kecakapan dalam menginterpretasi informasi dalam bentuk kuantitatif yang terdapat disekeliling kita yang nantinya dapat digunakan dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2017:3). Senada dengan pendapat tersebut Lamada et al (2019:38) menyatakan bahwa, literasi numerasi berkaitan dengan keterampilan dalam mengaplikasikan pengetahuan dasar, prinsip dan proses matematika dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan pendapat tersebut Ekowati et al (2019:94) menyatakan bahwa, literasi numerasi merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan penalarannya. Penalaran dalam hal ini diartikan sebagai kegiatan menganalisis sebuah pernyataan melalui kegiatan memanipulasi simbol atau bahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian menuangkannya melalui tulisan maupun lisan.

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa literasi numerasi merupakan kemampuan dalam mengaplikasikan konsep matematika untuk memecahkan permasalahan di kehidupan sehari-hari serta kemampuan menganalisis segala informasi yang berkaitan dengan numerasi. Terdapat tiga pemahaman yang harus dikuasai dalam literasi numerasi, yaitu dasar-dasar penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.

3) Literasi Sains

Literasi sains merupakan pengetahuan dan kecakapan dalam mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terkait sains (Kemendikbud, 2017:5). Dikutip dari Yulianti (2017:23) PISA menjelaskan bahwa literasi sains dapat diartikan sebagai kemampuan dalam menerapkan pengetahuan sains, mengidentifikasi pertanyaan yang kemudian menarik kesimpulan yang didasarkan pada fakta dengan tujuan untuk memahami serta membuat keputusan terkait dengan alam dan perubahan alam yang dilakukan oleh aktivitas manusia.

Literasi sains berperan dalam membentuk pola pikir, tingkah laku dan membangun karakter manusia yang peduli dan bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat dan alam semesta serta permasalahan masyarakat modern yang bergantung pada teknologi sehingga diharapkan nantinya masyarakat memiliki kepekaan terhadap diri dan lingkungannya, dalam mengambil keputusan yang didasarkan pada pertimbangan sains (Nugraha & Octavianah, 2020:113). Cakupan

literasi sains sangat luas, tidak hanya berkaitan pembelajaran sains semata namun juga mencakup pengetahuan tentang kesehatan, sumber daya alam, kualitas lingkungan serta bencana alam.

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa literasi sains merupakan kemampuan menerapkan pengetahuan sains dalam memecahkan permasalahan terkait dengan alam dan aktivitas manusia kemudian mengambil kesimpulan berdasarkan fakta yang didapatkan. Melalui literasi sains seorang individu akan memiliki sikap dan kepekaan tinggi terhadap diri dan lingkungannya dalam mengambil keputusan. Cakupan literasi sains sangat luas diantaranya yaitu pengetahuan terkait kesehatan, sumber daya alam, kualitas lingkungan, bencana alam dan lain sebagainya.

4) Literasi Digital

Terdapat sembilan elemen penting dalam literasi digital, yaitu jejaring sosial, transliteracy, menjaga privasi, mengelola identitas, membuat konten, mengatur dan berbagi konten, menggunakan kembali konten, memfilter dan memilih konten dan menyiarkan sendiri (Wheeler,2012:6). Dari kesembilan elemen tersebut dapat diartikan bahwa literasi digital tidak hanya kemampuan dalam mencari, menggunakan, mengevaluasi dan menyebarkan kembali informasi yang diperoleh dari media digital saja, melainkan juga memahami etika dalam memanfaatkan teknologi informasi terkhusus dalam memahami arus informasi yang beredar di media digital.

Adapun pengertian literasi digital menurut Kemendikbud (2017:7) yaitu kemampuan dan kecakapan dalam menggunakan media digital dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cermat dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam

kehidupan sehari-hari. Selain itu Anggraeni (2019:193) mengemukakan pendapatnya bahwa literasi digital tidak hanya mengacu pada keterampilan dalam mengoperasikan perangkat teknologi informasi dan komunikasi saja, tetapi juga berkaitan dengan proses memahami isi dari perangkat teknologi tersebut sehingga mampu menciptakan sebuah pengetahuan baru.

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan literasi digital merupakan kemampuan dalam mengoperasikan berbagai perangkat digital serta mampu memahami arus informasi yang tersebar dalam media digital dengan baik dan bijak. Di abad ke-21 kecakapan literasi digital nantinya dapat digunakan dalam menghadapi isu-isu maupun berita yang tersebar di berbagai *platform* digital. Informasi yang dimuat dalam *platform* digital memiliki keabsahan data yang berbeda-beda sehingga tidak dipungkiri berita *hoax* juga tersebar didalamnya. Maka dari itu melalui kecakapan literasi digital, masyarakat diharapkan mampu menyaring informasi yang mereka dapatkan sehingga mereka tidak mudah terhasut oleh berita yang sifatnya *hoax*.

5) Literasi Finansial

Literasi finansial merupakan kemampuan dan kecakapan dalam mengaplikasikan pemahaman terkait konsep dan resiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial individu maupun kelompok serta mampu berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat (Kemendikbud, 2017:5). Senada dengan pendapat tersebut, Ariyani (2018:178) mengemukakan bahwasanya literasi finansial merupakan keterampilan dan pemahaman individu dalam membuat keputusan yang efektif terkait

dengan sumber daya keuangan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan hidup. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dikutip dari Marisa & Ratnasari (2021:66) menjelaskan bahwa, literasi finansial diartikan sebagai serangkaian kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan, keyakinan dan keterampilan konsumen dan masyarakat dalam mengelola keuangan dengan baik. Tujuannya agar masyarakat dapat teredukasi mengenai pengetahuan dasar terkait dengan keuangan, mengelola dan memanfaatkan uang dan pengetahuan dasar tentang organisasi manajemen keuangan dan investasi.

Maka dapat disimpulkan, melalui literasi finansial seseorang akan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif sehingga mampu untuk meminimalisasi, mencari solusi dan membuat keputusan terkait dengan masalah keuangan. Tidak hanya memiliki pengetahuan terkait mengelola permasalahan keuangan, literasi finansial juga memberikan pengetahuan terkait tata kelola dan pemanfaatan sumber daya sebagai amunisi untuk membentuk sumber daya manusia yang kompeten dan berintegritas sehingga dapat bersaing di era globalisasi dan pasar bebas.

6) Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya merupakan kemampuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan sebagai identitas dari suatu bangsa. Literasi kewargaan merupakan kemampuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat (Kemendikbud, 2017:7). Menurut Yulianingsih et al (2018:57) literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan seseorang dalam memahami

dan meninjau kebijakan dalam penyelenggaraan negara dan kesadaran akan tindakannya terhadap penyelenggaraan negara dalam kehidupan masyarakat.

Menurut pendapat Pratiwi & Asyarotin (2019:75) kemampuan literasi budaya dan kewargaan dapat diimplementasikan untuk mengatasi permasalahan disinformasi agar masyarakat mampu mengolah informasi menjadi lebih baik dan dapat mencintai dan melestarikan budaya lokal yang dimiliki. Disinformasi sendiri merupakan fenomena penyampaian informasi secara sengaja dimaksudkan untuk membingungkan orang lain. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi fenomena disinformasi yaitu dengan memiliki kemampuan dalam memilah informasi dengan baik dan mengimplementasikan literasi budaya dan kewargaan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan mempertahankan kebudayaan yang dimilikinya sebagai identitas dari suatu bangsa serta dapat memahami hak dan kewajibannya sebagai warga masyarakat. Literasi budaya dan kewargaan sangat diperlukan di abad ke-21 guna membentengi diri dari pengaruh budaya luar serta mempertahankan eksistensi kebudayaan sendiri di tengah masyarakat global, karena budaya merupakan jati diri bangsa yang patut untuk dipertahankan. Sebagaimana Indonesia yang memiliki beragam budaya, bahasa, adat istiadat, ras dan agama sehingga kita hendaknya memiliki kemampuan dalam menerima, beradaptasi dan bersikap bijaksana dengan keberagaman tersebut. Kita sebagai warga negara berkewajiban untuk mencintai dan dapat melestarikan kebudayaan.

4. Taman Bacaan Masyarakat sebagai Pustaka Masyarakat

a. Pengertian Taman Bacaan Masyarakat

Untuk mendukung pembudayaan literasi pada masyarakat, pemerintah membentuk Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Taman Bacaan Masyarakat merupakan tempat atau wadah yang didirikan serta dikelola oleh masyarakat setempat untuk memberikan akses pelayanan bahan bacaan bagi masyarakat sekitar serta dijadikan sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat dalam rangka meningkatkan wawasan dan kualitas hidup masyarakat (Departemen Pendidikan Nasional, 2011:4). Hermana dan Somantri (2011:9) menyatakan bahwa Taman Bacaan Masyarakat merupakan sarana yang disediakan untuk meningkatkan budaya membaca masyarakat melalui penyediaan ruang untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis dan kegiatan literasi lainnya. Taman Bacaan Masyarakat menyediakan bahan bacaan yang meliputi buku, majalah, koran, komik dan koleksi lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kalida dan Murshid (2018:153) juga mengemukakan bahwasanya Taman Bacaan Masyarakat merupakan lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat akan informasi dan ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya. Jika perpustakaan dikelola oleh pustakawan, maka Taman Bacaan Masyarakat dikelola oleh masyarakat yang dipercaya dapat berpartisipasi untuk memberikan layanan kebutuhan masyarakat akan informasi dan ilmu pengetahuan serta memiliki kemampuan pelayanan dan keterampilan teknis dalam penyelenggaraannya.

Maka dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Taman Bacaan Masyarakat merupakan lembaga yang didirikan dan dikelola oleh masyarakat setempat yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan budaya literasi masyarakat sekitar dengan cara menyediakan ruang untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis dan kegiatan literasi lainnya serta menyediakan beragam jenis bahan bacaan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

b. Tujuan Taman Bacaan Masyarakat

Kalida dan Murshid (2018:162) mengemukakan Taman Bacaan Masyarakat memiliki beberapa tujuan utama yaitu: (1) meningkatkan minat baca dan literasi bagi masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang cerdas dan mandiri; (2) menjadi wadah pemberdayaan bagi masyarakat atau pengguna; (3) menjadi media pendidikan dan transfer kebudayaan pada generasi penerus.

Dewita (2019) menyatakan kehadiran Taman Bacaan Masyarakat dapat diarahkan pada beberapa tujuan, diantaranya yaitu: (1) untuk membudayakan kegemaran membaca pada masyarakat yang sejauh ini masih dinilai sangat rendah; (2) mendorong dan mendidik masyarakat dalam mewujudkan konsep pembelajaran sepanjang hayat serta menyadarkan masyarakat bahwa belajar merupakan kegiatan mendasar yang secara berkelanjutan harus dilakukan sepanjang hidup; (3) melalui Taman Bacaan Masyarakat akan terbuka dengan lebar peluang masyarakat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan; (4) Taman Bacaan Masyarakat dapat menunjang terciptanya situasi dan kondisi sosial yang sehat sehingga dapat mendukung pengembangan modal dasar dalam proses pembangunan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan Taman Bacaan Masyarakat adalah untuk membudayakan kebiasaan dan kegemaran membaca dan literasi bagi masyarakat sekaligus dapat mengembangkan potensi masyarakat untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat sehingga dapat mendukung proses pembangunan Indonesia menjadi lebih maju dan dapat bersaing di abad-ke-21.

c. Fungsi Taman Bacaan Masyarakat

Taman Bacaan Masyarakat memiliki beberapa fungsi yang digunakan dalam mendukung peranannya sebagai sumber pembelajaran dan peningkatan budaya membaca masyarakat. Menurut Kemendikbud (2013:25) terdapat tiga fungsi Taman Bacaan Masyarakat, yaitu:

- 1) Sebagai sumber belajar, dengan menyediakan bahan bacaan yang dapat mendukung proses pembelajaran sepanjang hayat
- 2) Sebagai sumber informasi, dengan menyediakan bahan bacaan seperti koran, tabloid dan akses internet yang dapat digunakan dalam mengakses informasi
- 3) Sebagai tempat rekreasi-edukasi, dengan menyediakan bahan bacaan yang bersifat rekreatif seperti buku fiksi yang dapat memberikan hiburan dan mengedukasi.

Menurut Dewita (2019) terdapat lima fungsi taman bacaan masyarakat, yaitu:

- (1) sebagai sumber segala informasi;
- (2) fasilitas pendidikan nonformal khususnya bagi masyarakat yang tidak mendapatkan kesempatan menempuh pendidikan formal;
- (3) sebagai sarana pengembangan seni dan budaya bangsa melalui bahan bacaan yang disediakan;
- (4) dapat memberikan hiburan bagi pembacanya melalui penyediaan bahan bacaan yang beragam;
- (5) sebagai penunjang dalam suatu riset ilmiah.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Taman Bacaan Masyarakat menjalankan tiga fungsi yaitu sebagai sarana edukasi, informatif dan rekreasi. Melalui tiga fungsi tersebut nantinya diharapkan kebutuhan informasi masyarakat dapat terpenuhi sehingga pengetahuan masyarakat dapat ditingkatkan.

d. Peranan Taman Bacaan Masyarakat

Taman Bacaan Masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam hal pemenuhan informasi dan mengembangkan literasi masyarakat. Terdapat beberapa peranan yang dapat dijalankan oleh Taman Bacaan Masyarakat yang dikemukakan oleh Sutarno NS (2006:68), antara lain:

- 1) Sebagai media atau jembatan dalam menghubungkan sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang terdapat dalam koleksi yang disediakan
- 2) Sebagai sarana dalam menjalin dan mengembangkan komunikasi antara pemakai dengan pemakai lain dan pengelola Taman Bacaan Masyarakat dengan masyarakat
- 3) Sebagai lembaga yang membangun minat baca melalui penyediaan beragam koleksi sesuai kebutuhan masyarakat
- 4) Sebagai fasilitator, mediator dan motivator bagi masyarakat yang ingin mencari, memanfaatkan dan mengembangkan pengetahuannya
- 5) Sebagai agen perubahan, pembangunan dan kebudayaan bagi masyarakat
- 6) Sebagai lembaga pendidikan nonformal
- 7) Pengelola dapat berperan sebagai pembimbing dan memberikan masukan kepada pemakai dan pembinaan serta menanamkan pemahaman mengenai pentingnya Taman Bacaan Masyarakat bagi banyak orang

- 8) Menghimpun dan melestarikan koleksi agar tetap dalam keadaan baik karena memiliki nilai yang sangat berharga.

Menurut Muhammad Hamid (2010) dalam artikel Irmawati (2014:75) menyatakan lima peranan Taman Bacaan Masyarakat antara lain:

- 1) Taman Bacaan Masyarakat berperan sebagai tempat informasi, dengan menyediakan beragam media bacaan yang berisikan informasi umum dan disesuaikan dengan kebutuhan pengguna
- 2) Taman Bacaan Masyarakat berperan sebagai tempat untuk memperluas wawasan dan pengetahuan dengan menyediakan bahan bacaan yang beragam
- 3) Taman Bacaan Masyarakat berperan sebagai tempat hiburan edukatif dengan menyediakan bahan bacaan yang bersifat rekreatif seperti buku cerita, novel, komik dan lain sebagainya
- 4) Taman Bacaan Masyarakat berperan sebagai pembinaan watak dan moral dengan menyediakan bahan bacaan terkait pengetahuan psikologis, agama, sejarah maupun biografi
- 5) Taman Bacaan Masyarakat berperan sebagai tempat untuk mengembangkan keterampilan dengan menyediakan bahan bacaan yang dapat mengembangkan keterampilan seperti pertukangan, pertanian, elektronika dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan Taman Bacaan Masyarakat adalah sebagai tempat yang menyediakan informasi sekaligus megembangkan pengetahuan masyarakat melalui penyediaan bahan bacaan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu Taman Bacaan Masyarakat juga memiliki peranan dalam peningkatan minat membaca dan budaya literasi masyarakat

melalui beragam koleksi dan program literasi yang disediakan. Dengan adanya budaya literasi dalam masyarakat, maka pengetahuan masyarakat akan bertambah serta dapat menjadikan masyarakat menjadi lebih kritis dalam berpikir dan bertindak.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan diperlukan untuk memperjelas posisi, perbedaan dan memperkuat hasil penelitian yang akan dilakukan melalui penelitian yang telah ada sebelumnya. Peneliti menggunakan tiga hasil penelitian yang relevan dan berkaitan dengan tema penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian tersebut akan diuraikan dalam pembahasan berikut ini:

Pertama, penelitian yang dilakukan Dwi Yulianto (2019) yang berjudul “Gerakan Literasi Rumah Hijau Denassa (RHD) di Kampung Literasi Borong Tala, Kec. Bontonompo, Kab. Gowa”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan aktivitas gerakan literasi yang dilakukan Komunitas Rumah Hijau Denassa. Persamaan penelitian Dwi Yulianto dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas terkait dengan penerapan enam literasi dasar di Taman Bacaan Masyarakat. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada sasaran penelitian. Sasaran penelitian Dwi Yulianto adalah penumbuhan minat baca dan peningkatan sumber daya masyarakat melalui gerakan literasi yang dilakukan Rumah Hijau Denassa yang didasarkan pada enam komponen literasi dasar. Sasaran dalam penelitian ini yaitu peningkatan kemampuan literasi pada anak melalui penerapan enam komponen literasi dasar dalam kegiatan literasi yang diterapkan oleh Taman Bacaan Masyarakat.

Kedua, penelitian yang di lakukan Aris Purwanto dan Sri Lestari (2020) yang berjudul “Peran Taman Baca Masyarakat Pangon Sinau dalam Edukasi Literasi Anak Dusun Jayan”. Penelitian ini di lakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan peranan Taman Bacaan Masyarakat dalam melakukan edukasi literasi pada anak. Persamaan penelitian Aris Purwanto dan Sri Lestari dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas terkait dengan program peningkatan literasi pada anak. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang di lakukan Aris Purwanto dan Sri Lestari berfokus pada bagaimana program literasi yang dapat dibentuk Taman Bacaan Masyarakat dalam melakukan edukasi literasi pada anak. Penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada bagaimana penerapan enam literasi dasar yang di lakukan Taman Bacaan Masyarakat.

Ketiga, penelitian yang di lakukan Tribuana dan Rukiyah (2019) yang berjudul “Peran Kegiatan Kelompok Minat Baca dalam Mengembangkan Kreativitas Anak di Taman Bacaan Masyarakat Al-Bidayah”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan peranan kegiatan kelompok minat baca di TBM Al-Bidayah dalam mengembangkan kreativitas anak. Persamaan penelitian Tribuana dan Rukiyah dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas terkait dengan kegiatan peningkatan literasi pada anak melalui program Taman Bacaan Masyarakat. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang di lakukan Tribuana dan Rukiyah difokuskan pada peningkatan kreativitas anak melalui kegiatan literasi di Taman Bacaan Masyarakat. Penelitian yang akan peneliti lakukan difokuskan pada penerapan enam literasi dasar melalui kegiatan literasi yang diterapkan oleh Taman Bacaan Masyarakat.

Agar dapat melihat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan di lakukan, maka peneliti menguraikannya dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Penelitian Relevan

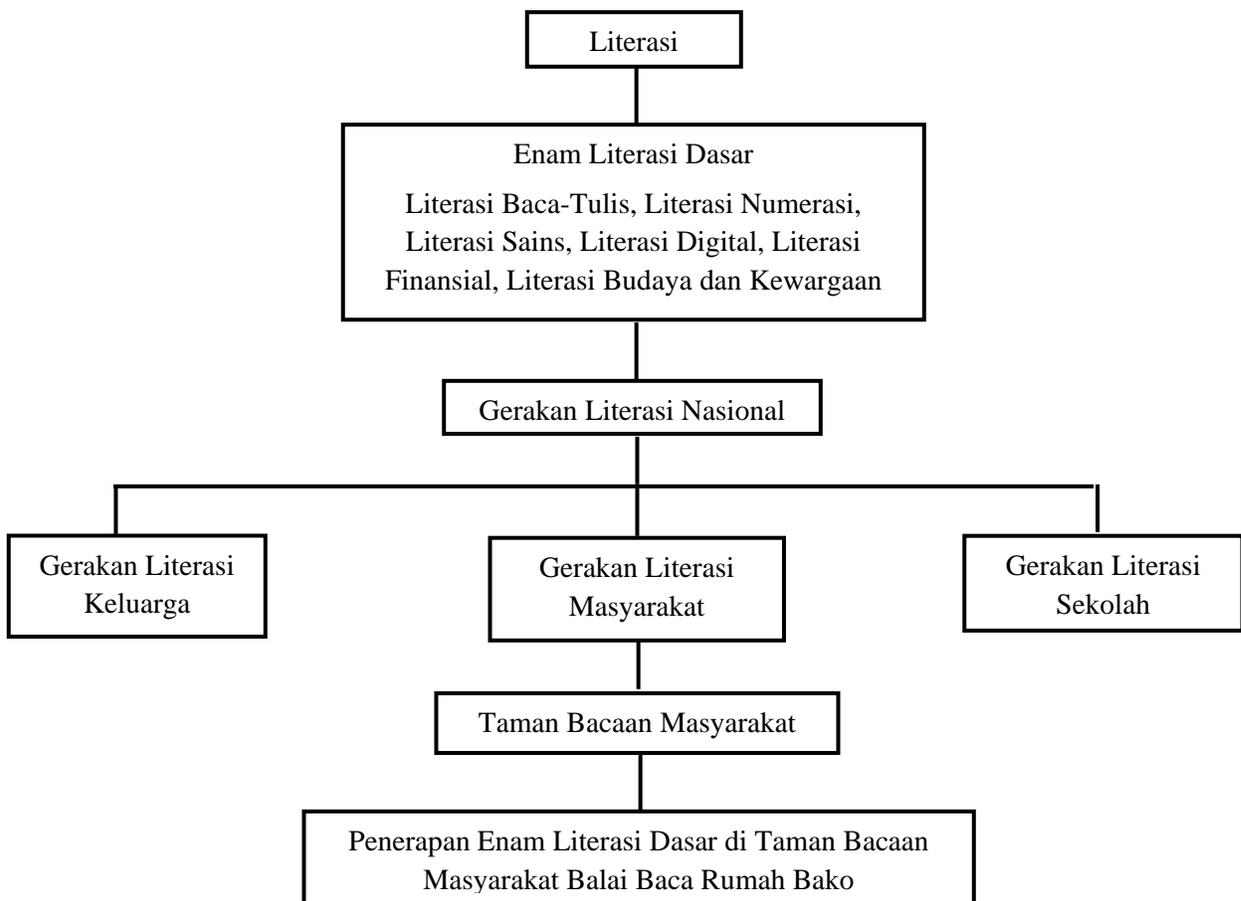
No.	Peneliti/ Judul/Tahun	Permasalahan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Dwi Yulianto/ Gerakan Literasi Rumah Hijau Denassa (RHD) di Kampung Literasi Borong Tala, Kec. Bontonompo, Kab. Gowa/ 2019.	Tingkat literasi di Indonesia masih tergolong rendah. Rendahnya tingkat literasi ini membuat masyarakat mengalami ketertinggalan dalam hal ilmu pengetahuan. TBM diharapkan dapat dijadikan sebagai wadah dalam peningkatan literasi serta sumber daya masyarakat agar mampu bersaing di abad ke-21 ini.	Kualitatif	Aktivitas literasi yang di lakukan Rumah Hijau Denassa telah mengarah pada enam komponen literasi dasar. Aktivitas literasi tersebut difokuskan untuk menumbuhkan minat baca serta meningkatkan kemampuan sumber daya masyarakat melalui dua layanan literasi yaitu layanan baca berupa perpustakaan dan taman bacaan masyarakat serta kelas literasi berupa kegiatan <i>outing class</i> , kelas komunitas,	Memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas terkait dengan penerapan enam literasi dasar di Taman Bacaan Masyarakat.	Memiliki perbedaan pada sasaran penelitian. Sasaran penelitian Dwi Yulianto adalah penumbuhan minat baca dan peningkatan sumber daya masyarakat. Sedangkan sasaran penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan literasi pada anak.

No.	Peneliti/ Judul/Tahun	Permasalahan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				diskusi tematik.		
2.	Tribuana dan Rukiyah/ Peran Kegiatan Kelompok Minat Baca dalam Mengembangkan Kreativitas Anak di Taman Bacaan Masyarakat Al-Bidayah/ 2019	Anak-anak terpengaruh dengan <i>game</i> sehingga mereka tidak peduli dengan aktivitas membaca.	Kualitatif	Terdapat program yang dapat dijalankan TBM untuk mengembangkan kreativitas dan melatih potensi anak, yaitu dengan mencurahkan hasil bacaan ke dalam sebuah karya seperti ambar, lukisan maupun naskah cerita. Kemudian karya tersebut dipresentasikan dengan tujuan untuk melatih kepercayaan diri anak tampil di depan umum. Kemudian karya tersebut di apresiasi agar anak merasa bangga sehingga mereka dapat mengasah keterampilan nya.	Memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas kegiatan peningkatan literasi pada anak melalui program literasi di TBM.	Memiliki perbedaan yaitu pada fokus penelitian. Fokus penelitian Tribuana dan Rukiyah adalah peningkatan kreativitas anak melalui program literasi. Sedangkan fokus penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan literasi pada anak melalui penerapan enam literasi dasar melalui kegiatan literasi yang diselenggarakan TBM.
3.	Aris Purwanto dan Sri Lestari/	Kurangnya minat dan kebiasaan	Kualitatif	Edukasi literasi pada anak dapat di	Memiliki persamaan yaitu sama-	Memiliki perbedaan yaitu pada

No.	Peneliti/ Judul/Tahun	Permasalahan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Peran Taman Baca Masyarakat Pagon Sinau dalam Edukasi Literasi Anak Dusun Jayan/ 2020.	membaca pada anak yang disebabkan karena tidak adanya pendidikan literasi sejak usia dini yang di perkenalkan oleh orang tua. Faktor ekonomi dan latar belakang pendidikan orang tua menjadi faktor ketidak pedulian orang tua dengan minat membaca pada anak.		lakukan TBM melalui penyediaan sarana prasarana penunjang peningkatan literasi serta membuat kegiatan yang dapat meningkatkan literasi seperti bimbingan belajar, mendongeng, membuka lapak baca serta kegiatan outbound. TBM Pagon Sinau melakukan metode <i>learning by playing</i> dalam edukasi literasi dengan tujuan agar partisipasi anak untuk mengikuti kegiatan literasi dapat meningkat serta edukasi literasi dapat ditanamkan.	sama membahas program peningkatan literasi pada anak.	fokus penelitian. Fokus penelitian Aris Purwanto dan Sri Lestari yaitu bagaimana program literasi yang dapat di bentuk dalam melakukan edukasi literasi pada anak. Sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana penerapan enam literasi dasar yang dapat di lakukan TBM.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual bertujuan agar peneliti dapat dengan mudah melakukan penelitian secara terstruktur dan tidak melenceng dari rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pada penelitian ini peneliti akan membahas mengenai penerapan enam literasi dasar di TBM Balai Baca Rumah Bako. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Bagan 1 Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Penerapan Enam Literasi Dasar di TBM Balai Baca Rumah Bako, dapat disimpulkan bahwa TBM Balai Baca Rumah Bako telah menerapkan enam literasi dasar pada anak melalui berbagai kegiatan literasi. *Pertama*, literasi baca tulis pada anak diterapkan melalui kegiatan *lapiak baco*, mendongeng, *read aloud* dan kegiatan menulis. Kegiatan ini banyak diikuti oleh anak serta rutin dilakukan sehingga memiliki dampak besar yaitu anak sudah mulai hobby membaca. *Kedua*, literasi numerasi pada anak diterapkan melalui dua pendekatan. Pendekatan langsung dilakukan melalui kegiatan bimbingan belajar matematika sedangkan pendekatan tidak langsung dilakukan dengan memberikan pemahaman operasi matematika dalam kehidupan sehari-hari. Namun kegiatan bimbingan belajar matematika sudah lama tidak dijalankan karena keterbatasan jumlah SDM untuk menjalankan kegiatan.

Ketiga, literasi sains di TBM Balai Balai Rumah Bako dilakukan melalui kegiatan *Parak Bako* yang mengajarkan cara bercocok tanam pada anak kemudian kegiatan *Camp Cilik* melalui kegiatan berkemah dan jelajah alam. Kegiatan ini sangat menarik perhatian anak karena anak dapat belajar dan mempraktikkan langsung pengetahuan yang telah didapat. Kegiatan *parak bako* nantinya juga dikolaborasikan dengan kegiatan literasi finansial dimana anak tidak hanya belajar bercocok tanam melainkan juga diajarkan cara menjual hasil pertanian dan cara mengelola hasil penjualan tersebut. *Keempat*, literasi digital diterapkan melalui kegiatan mengajarkan

anak cara mengoperasikan perangkat komputer dan aplikasi digital. Namun kegiatan literasi digital di TBM Balai Baca Rumah Bako lebih terfokus pada para *volunteer*.

Kelima, literasi finansial diterapkan melalui kegiatan *parak bako* dan *batuang* (*babuek untuak kampuang*). Melalui *parak bako* anak diajarkan cara mengelola keuangan sedangkan melalui *batuang* anak diajarkan cara membuat kriya berbahan dasar sederhana yang memiliki nilai jual. Dampak dari kegiatan literasi finansial tersebut sudah terlihat pada pemahaman anak yaitu mereka sudah mampu membuat produk yang berbahan dasar bambu. *Keenam*, literasi budaya dan kewargaan diterapkan melalui kegiatan pembentukan sanggar kesenian Minangkabau serta rutin memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Kegiatan literasi budaya merupakan kegiatan literasi yang rutin dilakukan TBM Balai Baca Rumah Bako serta menjadi kegiatan literasi yang sangat berdampak pada anak yakni anak lebih mengetahui budaya yang dimiliki.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang telah diperoleh maka dapat dikemukakan saran yaitu: *Pertama*, TBM Balai Baca Rumah Bako perlu meningkatkan dan mengembangkan kembali kegiatan enam literasi dasar yang telah diselenggarakan, karena dari keenam literasi dasar yang telah diterapkan hanya kegiatan literasi baca tulis dan literasi budaya yang rutin dilakukan. *Kedua*, TBM Balai Baca Rumah Bako dapat melakukan kerjasama dengan TBM sekitar ataupun komunitas sekitar yang bertujuan agar kegiatan yang diselenggarakan dapat bervariasi. Serta melalui kerjasama tersebut kendala dana dalam menyelenggarakan kegiatan dapat teratasi.

Ketiga, TBM Balai Baca Rumah Bako perlu melakukan evaluasi pada *volunteer* karena dengan jumlah *volunteer* yang ada yaitu sebanyak 25 orang namun yang aktif hanya sebanyak 4 orang dan adanya konflik internal antar *volunteer* yang mengakibatkan tidak berjalannya kegiatan yang telah dirancang sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, D. K., & Rosita, N. (2019). Literacy Movement Based on Community for Sustainable Development Goals: Case Study in TBM Tanah Ombak. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, Vol 7(4), 404–410
- Anggraeni, H. (2019). Penguatan Blended Learning Berbasis Literasi Digital dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.9(2), 190–203
- Ariyani, D. (2018). Pendidikan Literasi Keuangan pada Anak Usia Dini di TK Khalifah Purwokerto. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, Vol.13(2), 175–190
- Danu, A. K. (2019). Optimalisasi Budaya Literasi Melalui Komunitas Sastra Anak di SDK Ruteng 3, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Randang Tana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.2, 21–29
- Desipriani. (2013). Penerapan Strategi Reading Aloud Terhadap Materi Membaca Kelas 2 SDN 11 Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, Vol.2(6), 1–16. <https://doi.org/10.26418/jppk.v2i6.2168>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2011). *Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat.
- Dewita, A. (2019). *Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sebagai Literasi Informasi Bagi Masyarakat*. Retrived from BP PAUD dan DIKMAS SUMATERA BARAT : <https://pauddikmassubar.kemdikbud.go.id/artikel/28/taman-bacaan-masyarakat-tbm-sebagai-literasi-informasi-bagi-masyarakat>
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlisina, I., & Suwandayani, B. I. (2019). Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol.3(1), 93–103
- Fadila, A. (2020). Taman Baca Tanah Ombak Dalam Meningkatkan Literasi Baca Anak Di Pantai Purus. *Nusantara Journal of Information and Library Studies (N-JILS)*, Vol.3(1), 55–74
- Hapsari, W., Ruhaena, L., & Pratisti, W. D. (2017). Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah Melalui Program Stimulasi. *Jurnal Psikologi*, Vol. 44(3), 177–184
- Hermana, A., & Somantri, T. (2011). *Mengelola TBM yang Kreatif dan Produktif*. Bandung: Angka Satu.
- Hudhana, W. D., & Fadhillah, D. (2019). Menumbuhkan Kecerdasan Bahasa Dan Karakter Bangsa Melalui Aktivitas Mendongeng Pada Siswa Sekolah Dasar. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol.7(1), 99–105. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v7i1.1622>
- Husnaini, N. (2018). Identifikasi Pola Pengenalan Literasi Pada Anak Usia Dini di Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.7(1), 30–39. <https://doi.org/10.21831/jpa.v7i1.24443>